



Proceeding

International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling

28 Juli 2022

E-ISSN: 2827-9581

Website: <http://conference.iainsalatiga.ac.id/index.php/iciegc>

ICIEGC

Hlm. 204-214

WANITA TOMBOY: BAGAIMANA PANDANGAN ISLAM, PERSPEKTIF GENDERNYA?

Yunita Efendi¹, Alfiah²

^{1,2} UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Informasi Artikel

Penulis Korespondensi:

Yunita Efendi,

Email:

12011626080@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

In essence, a woman's fitrah is to have a meek nature. However, nowadays many women resemble men or are often also called tomboys. One of the causes of tomboyish behavior is like the poor education taught by his parents. A person's behavior will be influenced by the habits that exist in his environment. Unconsciously, the environment will help educate the child's good and bad qualities. Thus, the role of parents is very important so that the child does not fall into these damned traits. Narrated from Ibn Abbas radhiallahu'anhu, he said, "The Messenger of Allah shalallahu'alaihi wa salam circumcised the men who resembled the women and the women who resembled the men" (HR Bukhari). In the environment I saw, there was a woman whose style was worthy of a man.' Sometimes in the community environment, it is a little disturbed because of the presence of tomboyish women around their environment. Tomboy comes from English. Seca... Abstract: In essence, a woman's fitrah is to have a meek nature. However, nowadays many women resemble men or are often also called tomboys. One of the causes of tomboyish behavior is like the poor education taught by his parents. A person's behavior will be influenced by the habits that exist in his environment. Unconsciously, the environment will help educate the child's good and bad qualities. Thus, the role of parents is very important so that the child does not fall into these damned traits. Narrated from Ibn Abbas radhiallahu'anhu, he said, "The Messenger of Allah shalallahu'alaihi wa salam circumcised the men who resembled the women and the women who resembled the men" (HR Bukhari). In the environment I saw, there was a woman whose style was worthy of a man.' Sometimes in the community environment, it is a little disturbed because of the presence of tomboyish women around their environment. Tomboy comes from English. Linguistically, it means the nature of women that is synonymous with activities that are usually associated with male roles. Feminine it is a trait within the self that accentuates the gentle side of womanhood. Why tomboyish women (have the nature of maleness) look cool, while feminine men (have female traits) are labeled negatively. This shows that after all gender construction in society not only harms women, but also harms men. This is because not all men can conform to the values of masculinity constructed by society. How the human condition is created is essentially the best form according to Allah Almighty. If the Creator says so, then we as beings are truly unsavory to label ourselves as rudimentary and worthy of being changed.

Keyword: Tomboyish women; islamic views; gender perspectives

ABSTRAK

Pada hakikatnya, fitrah seorang wanita yakni mempunyai sifat yang lemah lembut. Namun, saat ini banyak wanita yang menyerupai laki-laki atau sering juga disebut tomboy. Salah satu penyebab perilaku tomboy adalah seperti buruknya pendidikan yang diajarkan orangtuanya. Perilaku seseorang akan dipengaruhi kebiasaan yang ada di lingkungannya. Secara tidak sadar, lingkungan akan ikut mendidik sifat baik dan buruknya anak. Maka, peran orangtua sangat penting agar anak tidak terjerumus ke dalam sifat-sifat terlaknat ini. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu'anh, ia berkata, "Rasulullah shalallahu'alaihi wa salam melaknat para laki-laki yang menyerupai kaum wanita dan wanita yang menyerupai kaum laki-laki" (HR Bukhari). Dalam lingkungan yang saya lihat, ada seorang wanita yang gaya nya layak seperti seorang pria. Terkadang dalam lingkungan masyarakat sedikit merasa terganggu karena adanya wanita yang tomboy di sekeliling lingkungan mereka. Tomboy berasal dari bahasa Inggris. Secara bahasa, itu berarti sifat perempuan yang identik dengan aktivitas yang biasanya dikaitkan dengan peran laki-laki. Feminim itu adalah sebuah sifat dalam diri yang menonjolkan sisi kewanitaan yang lembut. Mengapa wanita tomboy (memiliki sifat kekelakian) terlihat keren, sementara pria feminin (memiliki sifat kewanitaan) dicap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun konstruksi gender dalam masyarakat tidak hanya merugikan wanita, namun juga merugikan pria. Hal ini dikarenakan tidak semua pria dapat menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai maskulinitas yang dikonstruksi oleh masyarakat. Bagaimana kondisi manusia diciptakan hakikatnya adalah bentuk yang paling baik menurut Allah SWT. Jika Yang Maha Pencipta berfirman demikian, maka kita sebagai makhluk sungguh tak elok mencap wujud diri kita belumlah sempurna dan pantas diubah-ubah.

Kata kunci: Wanita tomboy; pandangan islam; perspektif gender

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, fitrah seorang wanita yakni mempunyai sifat yang lemah lembut. Namun, saat ini banyak wanita yang menyerupai laki-laki atau sering juga disebut tomboy. Salah satu penyebab perilaku tomboy adalah seperti buruknya pendidikan yang diajarkan orangtuanya. Perilaku seseorang akan dipengaruhi kebiasaan yang ada di lingkungannya. Secara tidak sadar, lingkungan akan ikut mendidik sifat baik dan buruknya anak. Maka, peran orangtua sangat penting agar anak tidak terjerumus ke dalam sifat-sifat terlaknat ini.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu'anh, ia berkata, "Rasulullah shalallahu'alaihi wa salam melaknat para laki-laki yang menyerupai kaum wanita dan wanita yang menyerupai kaum laki-laki" (HR Bukhari).

Realitanya melihat seorang wanita hanya dari penampilannya juga salah, terkadang hatinya baik dan bersih. Tetapi agama Islam yang berisi syari'at dan hakikat yang harus dipatuhi oleh seorang muslimah. Hukum Dzahiriyah dan Bathiniyah, kedua-duanya wajib

dihimpunkan. Lahir batin mesti berpedoman dengan apa yang telah dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Memang ada benarnya ungkapan “jadilah diri sendiri”, namun itu tergantung pula bagaimana cara kita memaknainya. Jadi diri sendiri dalam artian jangan munafik, bukan berarti jadi diri sendiri itu mesti mempertahankan keadaan diri kita saat ini yang sedang dalam kemaksiatan kepada Allah. Itu ego namanya serta tunduk kepada hawa nafsu.

Lalu para wanita yang yang tangguh dalam karakter dan pendirian, dalam arti pemberani, gigih dan pantang menyerah, apakah termasuk dalam kategori cewek tomboy seperti dalam yang dimaksud dalam hadits Nabi SAW di atas? Jawabannya adalah tidak. Karena sifat, tanggung jawab dan berani dianjurkan dalam agama Islam.

Dalam lingkungan yang saya lihat, ada seorang wanita yang gaya nya layak seperti seorang pria. Terkadang dalam lingkungan masyarakat sedikit merasa terganggu karena adanya wanita yang tomboy di sekeliling lingkungan mereka. Hal ini lah yang melatarbelakangi penulisan artikel ini, untuk melihat bagaimana wanita tomboy dalam perspektif Islam dan gender?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah rangkaian pelaksanaan riset yang dilakukan dengan pengumpulan sumber literatur, membaca, dan mengolah serta mengkaji literatur berdasarkan topik penelitian (Mirzaqon & Purwoko, 2018). Data yang digunakan pada riset ini dengan dua jenis, yaitu: primer dan sekunder. Data primer bersal dari artikel hasil penelitian dan data sekunder dari buku, bahan ajar, dokumen, dll. Prosedur dalam riset ini meliputi: 1) pemilihan topik; 2) eksplorasi informasi; 3) menentukan fokus penelitian; 4) pengumpulan sumber data; 5) persiapan penyajian data; dan 6) penyusunan laporan (Mirzaqon & Purwoko, 2018).

HASIL DAN BAHASAN

Gender dan Tomboy

Tomboy berasal dari bahasa Inggris. Secara bahasa, itu berarti sifat perempuan yang identik dengan aktivitas yang biasanya dikaitkan dengan peran laki-laki. Pada hakikatnya, fitrah seorang wanita yakni mempunyai sifat yang lemah lembut. Namun, saat ini banyak wanita yang menyerupai laki-laki atau sering juga disebut tomboy.

Feminim itu adalah sebuah sifat dalam diri yang menonjolkan sisi kewanitaan yang lembut, sifat itu akan lebih terlihat lagi apabila didukung oleh penampilan yang anggun, lembut, sempurna namun tidak terlalu kurus karena terlihat sangat lemah dan tidak pula terlalu gendut karena terlihat perkasa dan dibalut pakaian yang benar-benar untuk seorang wanita. (Dadang, 1997).

Istilah gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntutan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Perbedaan itu sangat penting, karena selama ini kita sering kali mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (gender) yang sebenarnya bisa berubah-ubah atau diubah.

Pembedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Allah SWT menciptakan manusia dengan dua jenis, secara berpasangan yaitu, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di muka bumi ini. Laki-laki dan perempuan memiliki sifat dan kodrat yang berbeda pula. Asal muasal laki-laki dan perempuan tidak bisa di manipulasi seperti keinginan dari orang tua, karena genetiklah yang membentuk atau membuat seseorang menjadi laki-laki dan perempuan.

Pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Oleh karena itu konsep jenis kelamin digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi tubuh. Alat alat yang dimiliki laki-laki dan perempuan tersebut merupakan atribut yang melekat pada setiap manusia selamanya dan bersifat permanen, tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau ketentuan tuhan (kodrat). Manusia dituntut bersikap fleksibel serta pandai menempatkan diri walau bertentangan dengan sifat dasar manusia sendiri.

Perempuan yang menunjukkan sifat dan perilaku seperti laki-laki sering ditemui didalam masyarakat, dengan melihat cara berpakaianya seperti laki laki, rambut dipotong pendek sehingga menyerupai laki-laki, merokok bahkan ada yang memakai tato di badannya. Biasanya perempuan maskulin hanyalah perempuan yang ingin hidup mandiri,

tegas, dan memiliki kepribadian yang tangguh. Dan hal ini yang bisa menjadi factor penyebab adanya transeksual atau androgini.

Perempuan maskulin lebih cenderung melakukan aktivitas- aktivitas yang biasanya dilakukan oleh laki-laki daripada melakukan aktivitas- aktivitas perempuan pada umumnya, hobi berolahraga bahkan sebagian besar teman-teman mereka lebih banyak laki laki daripada perempuan, sehingga membuat masyarakat memberikan stereotip atau pelabelan pada perempuan tersebut.

Dengan demikian konsepsi individu tentang perilaku laki-laki dan perempuan yang tepat adalah diaktifkan secara situasional. Dalam arti seseorang melaksanakan peran jenis kelamin karena situasi memungkinkan seseorang berperilaku sebagai laki-laki dan perempuan dan sejauh orang mengakui perilakunya. Sehingga ada kemungkinan orang dengan kultur yang berbeda tidak bisa memahami perilaku orang lain dilihat dari sudut identitas jenis kelamin dimana perilaku tersebut tidak diakui sebagai perilaku laki-laki dan perempuan yang tepat. (Wibowo, 2011).

Sah-sah saja perempuan memposisikan dirinya berperan sebagaimana laki-laki, Dia tidak lagi feminin seperti anggapan umumnya seperti lemah-lembut, lemah fisik, halus, rendah hati, submisif, bersikap manis, dan sejenisnya, namun maskulin: rasional, cerdas, pengambil keputusan yang baik/tegas, dan perkasa! Salah kaprahnya, kalau wanita itu kuat dan aktif secara fisik maka dia akan dicap tomboy.

Mengapa wanita tomboy (memiliki sifat kelelakian) terlihat keren, sementara pria feminin (memiliki sifat kewanitaan) dicap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun konstruksi gender dalam masyarakat tidak hanya merugikan wanita, namun juga merugikan pria. Hal ini dikarenakan tidak semua pria dapat menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai maskulinitas yang dikonstruksi oleh masyarakat.

Wanita dan pria bertingkah laku sesuai dengan konstruksi sosial yang telah ditetapkan. Pria seharusnya melakukan hal yang dianggap maskulin dan wanita diharapkan melakukan hal yang dianggap feminin. Oleh karena itu, timbul istilah banci, tomboy, atau stereotip negatif lainnya untuk menyebutkan mereka yang tidak bertingkah laku sesuai dengan konstruksi sosial yang sudah ditetapkan.

Perempuan lazimnya gemar memperhatikan penampilan baik di dalam maupun di luar ruangan. Kebiasaan mereka berdandan ini kemudian dibawa ke dalam dunia kerja yang kini memang terbuka bagi perempuan. Lambat laun, nilai-nilai ini semakin kuat tertanam dan

diterima sebagai norma umum. Nampaknya hal ini juga disebabkan karena perempuan menerapkan standar penampilan fisik dalam menilai pria.

Manusia mengalami berbagai penyimpangan seksual, dimana manusia itu berperilaku tidak sesuai dengan identitasnya sebagai laki-laki dan perempuan karena disebabkan berbagai faktor, dimana hal tersebut biasanya dikenal dengan istilah androgini. Dimana istilah androgini adalah istilah dalam identitas gender dimana seseorang tidak termasuk dengan jelas ke dalam peran maskulin dan feminin yang ada di masyarakat. Di masa sekarang, gaya androgini khususnya dalam fashion kaum perempuan merupakan hal yang lumrah. Dalam fashion kaum hawa gaya androgini selalu dikaitkan dengan emansipasi perempuan dengan dasar kepraktisan dan kebebasan bergerak. Namun fashion androgini sudah bergeser dari sekedar kepraktisan. Pengadaptasian gaya busana laki-laki walau yang tidak memiliki korelasi apapun dengan sisi fungsional, misalnya topi, dasi selalu dianggap sebagai simbol kebebasan. Disisi lain walau androgini adalah konsep yang dengan cair dapat diterapkan oleh siapa pun dan latar belakang apapun, gaya androgini seringkali diasosiasikan dengan subkultur tertentu.

Para ilmuwan seperti Plato mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya (Tsania,2009). Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.

Pada umumnya dalam iklan perempuan selalu ditampilkan sebagai sosok yang tidak jauh dari peran domestik seperti masalah dapur, sumur, mengurus anak, belanja untuk kebutuhan keluarga, dan sebagainya. Mereka terkadang pula diposisikan sebagai subordinat laki-laki, misalnya menjadi bawahan, sekretaris, dan peran-peran melayani atau menopang kebutuhan laki-laki.

Sama halnya dengan posisi mereka dalam kehidupan bermasyarakat, banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kebudayaan dan kebiasaan atau adat masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe ini.

Stereotype maskulinitas dan feminitas mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, penampakan fisik, ataupun orientasi seksual. Jadi misalnya laki-laki dicirikan oleh watak yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional, sementara perempuan bercirikan tertutup, halus, afektif, dan emosional. Dalam hubungan individu laki-laki diakui maskulinitasnya jika terlayani oleh perempuan, sementara perempuan terpuaskan feminitasnya jika dapat melayani laki-laki. (Manda & Suardi, 2015).

Di India ada sebuah ungkapan membesarkan anak perempuan sama saja seperti mengairi pohon rindang di halaman orang lain. Demikian juga ahli filsafat sejak ribuan tahun yang lalu misalnya Aristoteles menyebarkan ajarannya yang mengatakan bahwa laki-laki menguasai perempuan karena jiwa perempuan memang tidak sempurna

Dalam perkembangan selanjutnya berbagai stereotipe perempuan yang lemah dan selalu menjadi subordinat pria dalam penampilannya di berbagai iklan mulai menunjukkan perubahan dimana posisi perempuan terkadang ditampilkan lebih 'berkuasa' dan 'perkasa' dari laki-laki. Atau mereka tidak lagi ditampilkan sebagai makhluk yang lemah dan pasif namun kuat, gesit dan lincah. Salah satu contoh kasusnya adalah sosok gadis cantik Dian Sastro dalam iklan produk sabun mandi yang membuat pria-pria penggoda keteteran karena kemampuan beladirlinya yang lihai. Atau Zhang Zi Yi dalam iklan produk kartu kredit yang juga membuat pria bertekuk lutut karena keahlian beladirlinya.

Tulisan ini bertujuan untuk menyoroti sejauh mana citra sosial perempuan dalam iklan sebagai sosok yang 'maskulin' ditinjau dari perspektif gender dan sejauh mana kemungkinan penggunaan model perempuan maskulin tersebut berimplikasi pada wacana tentang gender dalam konteks budaya patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti.

Stereotipe laki-laki lebih dekat dengan logika dan rasio sedangkan perempuan cenderung ke arah emosional, daya analisisnya kurang dan tentu saja lebih lemah dari laki-laki. Maskulinitas dalam hubungannya dengan konstruksi sosial laki-laki dan perempuan di atas secara tersirat erat berkaitan dengan permasalahan gender. Menurut Zimmerman yang dikutip oleh Ritzer dan Goodman menjelaskan bahwa gender (yaitu perilaku yang memenuhi harapan sosial untuk laki-laki dan perempuan) tidak melekat dalam diri seseorang, tetapi dicapai melalui interaksi dalam situasi tertentu.

Penyebab wanita menjadi tomboy

Genetik atau faktor turunan dari orang tua, secara biologis dapat memengaruhi kecenderungan anak tumbuh menjadi lebih feminin atau tomboi. Menurut Nina, hal tersebut bisa saja diturunkan dari generasi sebelumnya terutama dari orang tua.

Orang tua sangat berperan penting dalam membantu membentuk karakter dan perilaku sang anak. Tugas orang tua adalah memperkenalkan beragam perilaku, jenis pakaian, minat maupun hobi kepada anak. Apabila sejak kecil anak sudah diberikan beragam pilihan, maka kelak saat dewasa ia akan lebih mudah mengambil mana yang sesuai untuknya. Orang tua dianjurkan untuk tidak membatasi pilihan anak perempuan, misalnya melarang melakukan hal-hal maskulin. Menurut Nina, tidak masalah apabila orang tua memberikan mainan robot kepada anak perempuan. Setelah beranjak besar, orang tua dapat menjelaskan tentang perempuan kepada anak.

Ketika anak sudah mulai tumbuh besar, ia akan mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ia pun mulai memilih-milih lingkungan mana yang sesuai dengannya. Apabila ia lebih banyak bergaul dan bermain dengan anak laki-laki maka tidak heran apabila gaya dan perilakunya menjadi lebih tomboy.

Gaya *princess* dan tomboi lebih banyak terlihat pada anak-anak di usia sekolah karena pada saat tersebut ia sudah memiliki pendapat sendiri mengenai hal yang menurutnya keren. Apabila anak telah memiliki pendapat sendiri mengenai hal yang ia inginkan, maka ia akan mewujudkan hal tersebut. Misalnya, ia berpendapat lebih keren dan nyaman mengenakan celana daripada rok, maka ia akan memakai celana dan menolak mengenakan rok meski diminta.

Perspektif Solutif tentang Wanita Tomboy

Pada dasarnya setiap manusia diciptakan dalam kondisi yang sempurna. Allah SWT berfirman, yang artinya, "*Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*" (QS at-Tin [95]:4). Tiap orang memiliki fitrah berupa jenis kelamin, apakah itu laki-laki atau perempuan. Dalam ajaran Islam, tidak boleh seseorang untuk meniru cara berpakaian atau penampilan seperti lawan jenisnya. Rasulullah SAW bersabda, "*Allah melaknat para perempuan yang menyerupai laki-laki, dan para lelaki yang menyerupai perempuan.*"

Dalam hadis lain disebutkan, "*Allah melaknat perempuan yang mengenakan pakaian laki-laki dan laki-laki yang mengenakan pakaian perempuan.*" Larangan tersebut tak hanya

berkaitan dengan persoalan busana, melainkan juga cara berjalan dan berbicara. (Junaedi, 2016).

Maknanya, bagaimana kondisi manusia diciptakan hakikatnya adalah bentuk yang paling baik menurut Allah SWT. Jika Yang Maha Pencipta berfirman demikian, maka kita sebagai makhluk sungguh tak elok mencap wujud diri kita belumlah sempurna dan pantas diubah-ubah.

Kehidupan yang mengisahkan penderitaan bagi kaum perempuan yang dibaluti oleh kondisi tragis yang terkadang tak terlihat oleh mata hati nurani kebanyakan manusia adalah ketika kaum perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau ketimpangan hak asasi manusia antara kaum laki-laki dan perempuan maka muncul wacana baru dalam dunia gender. Sebuah wacana yang memperbincangkan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan sebagai makhluk yang sama namun berbeda dari sudut pandang jenis kelamin.

Wacana gender ini menjadi gerbang terlihatnya realitas bahwa kedudukan kaum laki-laki yang selalu identik dengan penguasa alias bak seorang raja dan penentu segala keputusan kini mulai pupus sehingga layak dan patut untuk diperbincangkan.

Para feminis sangat antusias berusaha untuk mewujudkan kesetaraan gender secara kuantitatif (fifty-fifty), yaitu laki-laki dan perempuan harus sama-sama berperan baik di sektor publik maupun sektor domestik (rumah tangga). Untuk mewujudkan kesetaraan gender ini, para feminis sampai kini masih yakin bahwa perbedaan peran berdasarkan gender adalah karena produk budaya, bukan karena adanya perbedaan biologis, atau perbedaan genetis.

Upaya untuk mendorong perempuan berpartisipasi dalam pendidikan masih menghadapi sejumlah kendala besar. Ideologi gender tersosialisasikan dalam berbagai pranata sistem budaya, interpretasi agama, pranata pendidikan, keluarga dan lembaga sekolah, pranata ekonomi dan hukum. Dalam pranata pendidikan, keluarga misalnya, sejak dini telah menekankan kecenderungan pembedaan peran bagi anak laki-laki dan perempuan. Demikian pula perlakuan guru/pendidik terhadap murid atau mahasiswa dalam media pembelajaran misalnya buku Bahasa Indonesia di sekolah dasar: Teks yang dimuat berbunyi antara lain: “Anak laki-laki membantu ayah bekerja atau membaca koran. Sementara anak perempuan membantu ibu di dapur” (Djohani, 1996).

Laki-laki dan perempuan keduanya berkewajiban menciptakan situasi harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Ini berarti kita dituntut untuk mengetahui keistimewaan dan kekurangan masing-masing, serta perbedaan-perbedaan antar keduanya. Tanpa

mengetahui hal-hal tersebut, maka orang bisa memperlakukan dan menzalimi banyak pihak. Dia bisa menganiaya perempuan karena mengusulkan hal-hal yang justru bertentangan dengan kodratnya.

Prinsip kesetaraan gender dalam perspektif Islam adalah kaum laki-laki dan perempuan sama dalam beberapa hal, yaitu; sebagai hamba Allah, sebagai khalifah Allah, menerima perjanjian primordial, terlibat aktif dalam peristiwa drama kosmis, dan berpotensi yang sama dalam meraih prestasi. Prinsip ini secara jelas diuraikan dalam pedoman ajaran Islam berupa teks atau nash al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan perbedaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan hanya dapat dilihat dari segi tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT. (Siri, H. 2014).

Allah Ta'ala juga menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang saling melengkapi. Keduanya ada perbedaan fisik, psikis dan pemikiran sehingga bisa saling melengkapi. Lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lebih percaya diri apa yang udah Allah SWT. Berikan adalah sesuatu yang paling terbaik didalam diri kita. Tidak membanding-bandingkan diri kita dengan lawan jenis. Lebih menyadari bahwa kita adalah sebaik-baiknya manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Baik itu dari jenis kelamin, sifat dan sikap. (Putraningsih, 2000).

KESIMPULAN

Tomboy berasal dari bahasa Inggris. Secara bahasa, itu berarti sifat perempuan yang identik dengan aktivitas yang biasanya dikaitkan dengan peran laki-laki. Pada hakikatnya, fitrah seorang wanita yakni mempunyai sifat yang lemah lembut. Feminim itu adalah sebuah sifat dalam diri yang menonjolkan sisi kewanitaan yang lembut, sifat itu akan lebih terlihat lagi apabila didukung oleh penampilan yang anggun, lembut, semampai namun tidak terlalu kurus karena terlihat sangat lemah dan tidak pula terlalu gendut karena terlihat perkasa dan dibalut pakaian yang benar-benar untuk seorang wanita. Istilah gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntutan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Perbedaan itu sangat penting, karena selama ini kita sering kali mencampurkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (gender) yang sebenarnya bisa berubah-ubah atau diubah. Bagaimana kondisi manusia diciptakan hakikatnya adalah bentuk yang paling baik menurut Allah SWT. Jika Yang Maha Pencipta berfirman

demikian, maka kita sebagai makhluk sungguh tak elok mencap wujud diri kita belumlah sempurna dan pantas diubah-ubah.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Asy'ari, A.B. (1991) *Tugas Wanita Dalam Islam*. Jakarta: Media Dakwah.
- Dadang, S. A. (1997). *Membincang Feminisme: Refleksi Wanita Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Dahri, I.A. (1991). *Peran Ganda Wanita Modern*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Manda, D., & Suardi, S. (2015). Perempuan maskulin. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 57-66.
- Mirzaqon, T. A. & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1), 1-8.
- Musthafa, I. (1995). *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*. Bandung: Penerbit Al-Bayan.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 3(1), 356-364.
- Djohani, R. (1996). *Dimensi Gender dalam Pengembangan Program Secara Parsipatif*. Bandung: Driya Media.
- Junaedi, D. (2016). *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al Quran*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Siri, H. (2014). Gender Dalam Perspektif Islam. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 232-251. <https://doi.org/10.35905/almayyah.v7i2.243>.
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Al-Ulum*, 13(2), 373-394.
- Putraningsih, T. (2000). Sebuah Kajian Perspektif Gender. *Imaji*, 4(1), 20-31. <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i1.6699>.
- Ratnasari, D. (2019). Gender Dalam Perspektif Alqur'an. *Humanika*, 18(1), 1-15. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23125>.